



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Estetika Visual Kriya Keramik Berornamen Wayang Khas Bali

Visual Aesthetics of Ceramic Crafts Ornate Balinese Puppets

I Wayan Mudra¹⁾, I Gede Mugi Raharja¹⁾, I Wayan Sukarya²⁾

¹⁾Program Studi Desain, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

²⁾Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Diterima: 22 November 2020; Direview: 13 Desember 2020; Disetujui: 17 Februari 2021

Abstrak

Wayang Bali dalam bentuk lukisan tradisional sebagai budaya warisan leluhur ikut menginspirasi kriyawan Bali dalam mewujudkan karya-karya keramik bernilai estetika. Usaha para kriyawan ini dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap masuknya karya keramik dari luar dan produksi karya-karya keramik seni di Indonesia yang mengabaikan karakter Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas estetika dari visual karya-karya keramik yang menerapkan ornamen wayang khas Bali. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika dari visual produk kriya keramik dengan ornamen wayang khas Bali dilihat dari kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) cukup baik walaupun belum maksimal. Disamping itu estetika visual ornamen karya-karya keramik ini belum menampilkan kerumitan (*complexity*) yang baik, sehingga keindahan yang diperoleh tidak maksimal. Penilaian estetika visual pada karya ini bersifat subyektif, sehingga sangat mungkin ada penilaian yang berbeda. Simpulan yang dapat disampaikan bahwa estetika dapat dicapai dengan mengangkat budaya tradisi masa lalu dan sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya tersebut dan menjadi pembeda di tengah maraknya keramik bernuansa Cina di Indonesia.

Kata Kunci: estetika, keramik, ornamen, wayang, Bali.

Abstract

The Balinese puppets in the traditional paintings as a cultural heritage has inspired Balinese craftsmen created ceramic works of aesthetic value. The efforts these craftsmen can be read as resistance to entry the ceramic works from outside and the production of the ceramic art in Indonesia that ignore Indonesian characters. This study aims to discuss the aesthetics of visuals ceramic works that apply Balinese puppets ornaments. The data collection method by observation and documentation. The results showed that the aesthetics of the ceramic craft products with Balinese puppets ornaments seen from unity, harmony, symmetry, balance, and contrast are quite good, although not yet optimal. Besides, the visual aesthetics of the ceramic works have not displayed good complexity, so the beauty that obtained was not optimal. The visual aesthetic assessment of this work was subjective in nature, so it was possible that there will be different judgments. The conclusion that aesthetics can be achieved by elevating the cultural traditions of the past and at the same time as a form of appreciation for that culture and become a differentiator amid the rise of Chinese ceramics in Indonesia.

Keywords: aesthetics; ceramics; ornaments; puppets, Bali.

How to Cite: Mudra, I.W. I G. Mugi Raharja. I W. Sukarya. (2021). Estetika Visual Keramik Berornamen Wayang Khas Bali. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (1): 53-63.

*Corresponding author:

E-mail: wayanmudra@isi-dps.ac.id

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Persoalan estetik sebuah karya seni termasuk di dalamnya produk kriya, merupakan suatu objek yang menarik untuk dibahas seperti karya-karya seni lainnya. Karena berkaitan dengan rasa apresiasi dan penghargaan terhadap sebuah ciptaan dan dapat dilakukan oleh semua orang secara objektif dan sewajarnya dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa nilai, dan tanpa pertimbangan kepentingan apapun. Pengalaman estetik seseorang, selain indah juga termasuk pengalaman buruk, sedih, marah, muak, jijik, benci, serta berbagai rasa yang ditimbulkan langsung dan sesudahnya akan muncul rasa suka tidak suka, senang tidak senang, dan puas tidak puas (Ekosiwi, 2017). Penilaian terhadap estetik ini merupakan penilaian yang sifatnya subyektif, masing-masing individu memiliki ukuran sendiri sesuai tingkat pengalamannya dalam mengapresiasi karya seni. Hasil penilaian menjadi subjektif karena subjek bertindak sebagai penilai, disini keadasaran individu menjadi ukuran penilaian (Abadi, 2016). Berkaitan dengan tulisan estetik pada visual kriya keramik dengan muatan kearifan lokal wayang khas Bali merupakan objek yang masih tergolong baru pada sebuah karya tulis.

Beberapa tulisan kriya keramik dengan muatan lokal wayang khas Bali, sebelumnya ditemukan dalam bentuk karya tulis ilmiah seperti berikut ini. Tulisan berjudul "Motif Tradisi Wayang Khas Bali pada Penciptaan Seni Keramik". Tulisan ini menjelaskan jenis-jenis karya yang diciptakan dengan ornamen wayang khas Bali, teknik pembentukan dan teknik penerapan ornamennya serta tokoh-tokoh wayang yang dipilih sebagai ornamen (Mudra, 2019). Tulisan lainnya ditemukan berjudul "Inovasi Bentuk Lukisan Wayang Kamasan". Pada tulisan tersebut dijelaskan lukisan wayang Kamasan secara visual memiliki nilai estetik, mengandung nilai-nilai filsafat, nilai-nilai kehidupan manusia

sehingga sering dipakai sebagai model dalam melakukan pencerahan untuk kehidupan manusia di dunia nyata maupun dunia akhirat. Di samping itu juga dijelaskan bahwa lukisan wayang Kamasan diinovasi menjadi kemasan pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Mudana, 2016). Pada tulisan Yuliawan berjudul "Penciptaan Tempat Lampu Keramik dengan Ornamen Figur Wayang Bali" merupakan tulisan yang mengetengahkan penciptaan benda-benda tempat lampu keramik yang diberi ornamen wayang khas Bali, dengan mengambil tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Sinta, Hanoman, Sugriwa dan Subali, dan lain-lainnya. Ornamen ditampilkan dengan penuh warna sesuai warna wayang yang menjadi referensi, diterapkan di atas badan keramik yang kebanyakan berbentuk silinder (Yuliawan, 2017).

Pada tulisan lain berjudul "*Wayang Kamasan Painting and Its Development in Bali's Handicrafts*" menjelaskan lukisan wayang Kamasan diperkirakan sudah ada pada kerajaan Bali kuno, yaitu saat pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Semarapura Klungkung Bali. Wayang Kamasan dilukis di atas kanvas dengan warna dasar coklat muda, terkesan kaku, dan dua dimensi. Tokoh-tokoh yang digambarkan diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Produk kerajinan Bali yang terinspirasi dari lukisan wayang Kamasan diantaranya kerajinan keramik, produk anyaman seperti *sokasi/keben* (keranjang dari anyaman bambu), sarung keris, *dulang* (baki), *bokor* (mangkok), gitar, *beruk* (wadah batok kelapa), dan lain-lain (Mudra, 2020). Semua artikel di atas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan tulisan pada artikel ini. Fokus kajiannya tidak ada yang menyinggung visual estetik wayang Kamasan pada sebuah karya keramik. Sedangkan tulisan ini bertujuan mengkaji khusus tentang estetika visual kriya keramik dengan ornamen wayang khas Bali. Wayang khas

Bali yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lukisan wayang Kamasan. Dengan demikian *state of the art* dari karya tulis ini menjadi jelas. Kajian estetik lukisan kriya keramik dengan ornamen wayang Kamasan ini merupakan kebaruan dari tulisan ini yang belum pernah dibahas atau ditulis sebelumnya.

Batasan mengenai estetika adalah sesuatu yang masih sulit untuk dijelaskan secara tepat, karena sifatnya sangat luas dan bersifat subyektif. Buku pertama yang membahas estetika yaitu Baumgarten "Aesthetica" 1750. Estetika diidentikkan dengan keindahan. Pencipta seni dan penikmat seni memiliki parameter yang berbeda-beda dalam penilaian keindahan sebuah karya yang dinikmati. Hal ini kerap kali terjadi pada suatu ajang pameran karya dengan pengunjung yang datang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda dari segi usia, pendidikan dan pengalaman. Karya yang dipamerkan atau disajikan kepada publik sebagai wujud karya tersebut dalam memenuhi fungsi sosialnya. Kemampuan kritis penilai merespon suatu karya seni menentukan komunikatif dan tidaknya karya tersebut diapresiasi sehingga berlangsung penghayatan.

Pembahasan mengenai estetika akan menyangkut tiga elemen yang terkait yaitu objek estetika, subjek estetika dan nilai estetika. Objek estetika adalah benda atau karya seni yang diamati, benda yang menjadi objek untuk diapresiasi. Subjek estetis adalah orang yang mengamati atau orang yang mewujudkan objek estetis. Pengalaman kreator dalam mengamati objek estetis disebut pengalaman estetis. Sedangkan nilai estetis adalah ukuran yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Maka dari itu estetika dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan ketertarikan atau ketidaktertarikan subjek pada bentuk

objek karena pengaruh nilai-nilai tertentu (Junaedi, 2016).

Pada sumber lain disebutkan pengertian keindahan dalam arti luas, misalnya tokoh Yunani Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles menyebutkan keindahan sebagai sesuatu selain baik juga menyenangkan. Berbagai bentuk keindahan dalam arti luas misalnya keindahan alam, keindahan moral, keindahan seni, serta keindahan intelektual. Keindahan dalam arti estetika murni adalah pengalaman estetis seseorang dalam mencerap segala sesuatu, sedangkan keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yaitu keindahan dari bentuk dan warna. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Suatu hal disini adalah objek seni yang akan dicerap. Kualitas tersebut misalnya kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) (Dharsono dalam Utari, 2020). Komponen kualitas dari keindahan ini yang akan dipakai melakukan penilaian terhadap karya keramik yang menampilkan kearifan budaya lokal Bali yaitu wayang Kamasan.

Saat ini lukisan kuno wayang Kamasan masih dapat ditemukan di langit-langit bangunan Bale Kertagosa dan Bale Kambang di Puri Klungkung, yang saat ini difungsikan sebagai objek wisata. Keberadaan lukisan wayang Kamasan merupakan pengayoman kerajaan Klungkung terhadap karya seni. Hal ini terjadi ketika kerajaan Klungkung diperintah oleh salah satu raja Kepakisan yaitu Sri Waturenggong pada abad ke 15. Disebut sebagai lukisan Wayang Kamasan karena kegiatan melukis wayang ini bermula dari Desa Kamasan Kabupaten Klungkung Bali. Kata Kamasan disinyalir berasal dari kata ka-emas-an. Karena desa ini banyak perajin yang mengerjakan benda-benda kerajinan dari emas atau

logam yang telah ada pada masa perundagian (Ahmad, 2016). Fajar Putu Arcana kurator Bentara Budaya Bali pada media yuotube berjudul “Kamasan-Lukisan dari Para leluhur “ menjelaskan Mangku Mura (1920-1999) dan I Nyoman Mandra dianggap tokoh penting yang menyertakan namanya dalam karyanya, kemudian diteruskan oleh I Nyoman Mandra yang mengajarkan kepada ibu-ibu dan anak-anak melukis wayang Kamasan.

Lukisan wayang Kamasan merupakan kelanjutan dari tradisi melukis *wong-wongan* yaitu melukis dengan objek manusia dengan alam sekitarnya. Gede Mersadi seorang warga Desa Kamasan merupakan salah satu tokoh awal yang disebut-sebut sangat berperan dalam pembuatan lukisan wayang Kamasan. Peran pengembangan itu diperoleh atas perintah dari raja Klungkung sekitar tahun 1987-an. Karena keberhasilannya melukis Mahapatih Modara yang dipetik dari lontar Bomantara, raja memanggil Mersadi dengan sebutan Modara (Mudana, 2016). Style lukisan wayang karya Mersadi ini dikenal dengan seni lukis wayang Kamasan yang juga disebut sebagai seni lukis klasik yang masih bertahan hidup dan berkembang di masyarakat khususnya di Desa Kamasan Klungkung Bali. Style lukisan wayang Kamasan ini menjadi inspirasi dalam pengembangan berbagai produk kerajinan di Bali, termasuk dalam pengembangan produk kriya keramik sebagai upaya memperoleh keindahan visual. Berikut contoh lukisan style wayang Kamasan Karya seniman I Nyoman Mandra.



Gambar 1. Rama dan Shinta, karya I Nyoman Mandra. Contoh style lukisan wayang Kamasan
(Sumber: www.alamy.com)

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian sampel, pengambilan data dilakukan di usaha kerajinan keramik Tri Surya Keramik yang berada di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Badung. Perajin ini menjadi mitra pelaksanaan Penelitian Terapan yang dilaksanakan oleh tim penulis artikel ini dan mendapat pendanaan kompetitif Kemenristekdikti tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi *on line* dan *off line*. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan peneliti. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi estetika dari teks atau subjek penelitian yaitu visual karya-karya keramik yang berornamen lukisan motif wayang khas Bali yaitu wayang Kamasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya keramik yang diciptakan dalam pelaksanaan Penelitian Terapan tahun 2020 ini cukup bervariasi dilihat

dari bentuk maupun dari fungsinya, diantaranya ada berupa *sangku* (di Bali difungsikan sebagai tempat air suci), vas (*vase*), dan guci (*jar*). Bentuk-bentuk yang ditampilkan cukup sederhana, tidak banyak ada permainan garis namun sebagian besar tidak ditemukan di pasar-pasar umum. Teknik pembentukan badan keramik dilakukan dengan teknik putar, dengan ketebalan yang cukup baik sesuai besaran benda tersebut. Teknik putar juga diyakini memiliki resiko rendah terhadap barang keramik pecah dan retak serta lebih efektif dan efisien dalam pembuatan karya keramik maupun tembikar/gerabah (Akbar, 2019).

Karya-karya ini bisa difungsikan sebagai benda hias maupun benda fungsi, tergantung penggunaannya. Selain itu bisa juga dimanfaatkan sebagai benda *souvenir* kepada kerabat atau bentuk pemberian lainnya karena tampilan visualnya cukup menarik dan unik. Untuk menghasilkan produk yang unik harus dilakukan melalui riset dengan inovasi dan teknologi untuk menghasikan produk yang berbeda dari produk kebanyakan (Cooper dan Kleinschmidt dalam Wijayanti, 2019). Produk-produk karya keramik ini merupakan perwujudan hasil riset.

Semua karya-karya ini menerapkan ornamen wayang khas Bali yaitu style wayang Kamasan sebagai upaya memperoleh keindahan visual dari produk keramik tersebut. Penerapan ornamen dilakukan dengan teknik lukis menggunakan cat khusus keramik dan dimatangkan dengan teknik pembakaran dengan suhu mencapai 1000°C. Proses pembakaran ini bertujuan supaya lapisan warna dalam bentuk gambar, kuat menempel pada badan keramik, tidak lepas oleh cuaca panas atau dingin dan tahan sepanjang tahun. Figur-figur gambar wayang yang digambarkan pada badan keramik tersebut diambil dari figur-figur yang berperan pada cerita Ramayana yang dipilih secara *porposive*. Figur-figur tersebut diantaranya Rama, Laksmana, Shinta, Rahwana, Sugriwa, Subali, dan

Hanuman. Penggambaran figur pada badan keramik ada yang terkait dengan satu cerita ada juga yang tidak terkait. Visualisasi karya-karya keramik tersebut dapat dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 2. Sangku Sugriwa Subali
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 3. Sangku Laksmana
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 4. Rama Cylinder
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 7. Rama Vase
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 5. Rama Vase
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 8. Dragon Vase
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020



Gambar 6. Sinta Vase
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 9. Rama Vase 2
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



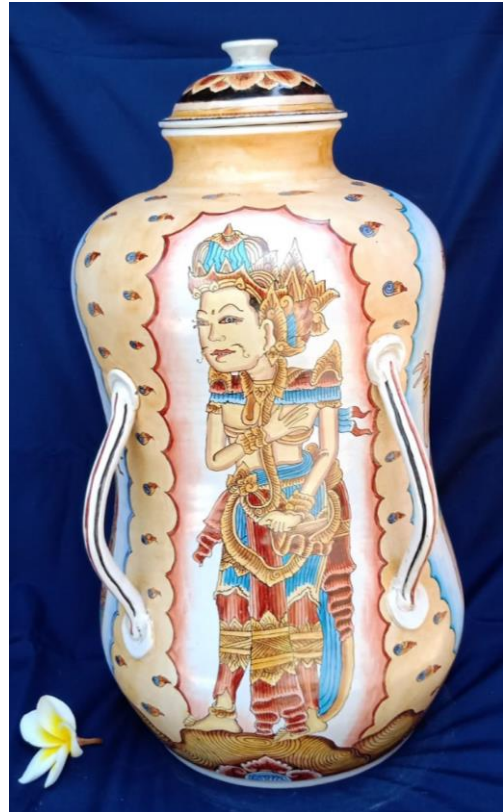
Gambar 10. Laksmana Vase
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 11. Rama Jars
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 12. Laksmana Jars
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.



Gambar 13. Ram Rama With A Handle
Sumber: Dok I Wayan Mudra 2020.

Pada pembahasan berikutnya adalah pembahasan estetika dari visual karya-karya keramik di atas dengan menggunakan tinjauan unsur-unsur kualita estetika yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) yang dikemukakan oleh (Dharsono dalam Surajiyo, 2016).

Kesatuan adalah kohesi pokok, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika diamati dari visual warna semua produk di atas semuanya saling berdekatan misalnya warna coklat muda, warna merah, warna biru, dan hijau, tidak ada tampilan warna yang terlalu dominan menguasai warna lainnya, sehingga unsur kesatuan dari warna terpenuhi dalam karya-karya di atas. Demikian juga jika diamati dari bentuk ornamen berupa gambar wayang dengan objek pada latar belakang juga menampilkan kesatuan. Garis-garis lengkung dengan ukuran panjang bervariasi pada objek utama

terulang pada objek latar belakang, tidak garis-garis yang kontras pada objek-objek tersebut. Dilihat dari unsur kesatuan ini karya-karya di atas penulis meyakini mampu menampilkan nilai estetika bagi penilainya.

Keselarasan (*harmony*) adalah paduan unsur-unsur yang berbeda. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian. Namun perlu diingat bahwa harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi/susunan yang baik. Harmoni dapat juga dijelaskan sebagai suatu kesepakatan, suasana hati yang lega, dan menyenangkan dari kombinasi unsur dan prinsip yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam beberapa unsurnya. Visual ornamen yang berbeda dari karya-karya keramik di atas adalah bentuk-bentuk figur wayang yang berbeda yang ditampilkan pada satu karya, misalnya gambar 2 yaitu Sangku Sugriwa Subali berisi tiga figur wayang yaitu Sugriwa, Subali dan Hanoman, gambar 3 Sangku Laksmana terdiri dari empat figur, demikian seterusnya. Pada karya-karya di atas menampilkan 2 sampai 4 figur wayang pada setiap karya, dan pada beberapa figur tampil ulang dalam beberapa karya. Penulis mengamati keselarasan ini juga muncul dari perbedaan bentuk figur wayang tersebut. Demikian juga dilihat dari visualisasi warna yang berbeda-beda seperti warna merah, biru, hijau, dan coklat muda dan hitam terlihat padu. Hitam pada hiasan kepala wayang terlihat kontras dengan yang lainnya dalam beberapa karya tidak menjadi kontras jika dipahami bahwa hitam tersebut mewakili warna rambut dari tokoh wayang. Karena penempatan warna hitam pada bidang tersebut yang semestinya karena merupakan pakem dari warna wayang Kamasan. Pengamatan secara keseluruhan baik dari bentuk maupun pewarnaan karya-karya ini telah mampu menyampaikan suatu

keharmonisan, muncul rasa senang dan juga melegakan, walaupun pernyataan ini masih bisa diperdebatkan lebih jauh.

Kesetangkupan (*symmetry*) menurut KBBI berarti sama besar ukurannya kedua belah bagiannya. Kalau dilihat karya-karya di atas menampilkan 2 sampai 4 objek figur wayang pada setiap karya ukurannya hampir sama walaupun bentuknya tidak sama, karena masing-masing mengikuti pola gerak yang berbeda-beda. Hal ini bisa diamati secara detail pada masing-masing karya di atas.

Keseimbangan (*balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intentitas karya. Bobot visual suatu karya ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua keseimbangan yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal. Visualisasi karya-karya di atas dilihat dari bentuk produk menampilkan keseimbangan formal. Semua bentuk karya di atas antara ruas kiri dan kanan sama. Sedangkan ornamen figur wayang menampilkan keseimbangan non formal. Figur-figur wayang yang ditampilkan pada setiap badan keramik tersebut tidak sama antara ruas kiri dan kanan namun masih tetap seimbang, sehingga tampilan visualnya memenuhi konsep keseimbangan non formal. Keseimbangan non formal pada karya keramik di atas memenuhi persyaratan asimetris ditinjau dari teori keseimbangan Jelantik (Novitasari, 2018).

Perlawanan (*contrast*) adalah merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk, namun kontras yang berlebihan dapat merusak komposisi, ramai dan berserakan. Kalau diperhatikan karya-karya keramik di atas kontras dapat

dilihat dari bentuk masing-masing tokoh yang digambarkan pada badan keramik. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan bentuk karena ketokohnya, misalnya figur Rama berbeda dengan figur Laksmmana, Sinta, Sigriwa, Subali maupun Hanuman. Namun dari bentuk badan keramik kontras tidak terlalu kelihatan, bentuk dasarnya semuanya menampilkan bentuk silinder.

Di samping itu pembahasan tentang estetika ini bisa ditinjau dari teori Monroe Beardsley yang menyatakan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik (indah)' dari benda-benda estetis adalah kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (The liang Gie dalam Surajiyo, 2016). Teori ini juga relevan dipakai untuk membedah estetika ornamen wayang Kamasan produk keramik di atas, karena produk kriya keramik di atas termasuk produk kriya yang dalam konsep perwujudannya memerlukan kerumitan untuk menampilkan keindahan. Kerumitan adalah salah satu tolok ukur suatu mutu karya desain (Irawan, 2013), termasuk karya kriya keramik ini.

Ulasan kesatuan dari karya ini sudah dijelaskan sebelumnya. Ornamen kriya keramik ini sebetulnya tidak menampilkan kerumitan yang terlalu tinggi, karena-pola ornamennya masih memperlihatkan ruang-ruang kosong yang perlu ditambahkan objek, sedangkan objek figur wayang beberapa bentuknya masih disederhanakan dari rujukan asli wayang Kamasan. Untuk melihat hal ini bisa membandingkan dengan contoh karya lukis wayang Kamasan gambar 2 di atas. Dilihat dari aspek ini keindahan belum bisa dimunculkan secara maksimal. Walaupun penilaian ini sangat mungkin berbeda dengan penilaian orang lain yang latar belakang pengalamannya juga berbeda.

Kesungguhan dari karya-karya ini juga belum nampak dari bentuk figur-figur wayang Kamasan yang menjadi rujukan

dalam menerapkan ornamen karya ini. Beberapa tokoh wayang yang digambarkan tidak sesuai rujukan misalnya tangan dibuat pendek, warna yang tidak sesuai dengan warna yang seharusnya. Namun kesungguhan itu baru nampak kalau dilihat dari kerapian garis-garis yang ditampilkan rapi, tidak lewat atau lebih. Pemberi ornamen terlihat sungguh-sungguh dalam penerapannya, karena ditunjang oleh kualitas keterampilan tangan yang baik. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas tampilan karya yang bermuara pada kualitas keindahan yang dikandungnya.

Penulis meyakini produk-produk kriya di atas dapat dipandang sebagai karya seni karena mampu menghadirkan kesenangan bagi penikmatnya, sesuai dengan pernyataan Harbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1959). Harbert Read menjelaskan bahwa seni merupakan usaha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan berdasarkan kepekaan perasaan dan kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni (Dharsono dalam Utari, 2020). Keyakinan ini muncul berdasarkan beberapa respon yang diberikan oleh orang-orang yang sempat mengapresiasi karya ini.

Produk kriya apapun wujud, bentuk dan fungsinya pada dasarnya keindahan adalah bagian yang diupayakan oleh penciptanya yang harus hadir dalam karya tersebut. Maka dari itu untuk memperoleh penilaian estetika yang lebih tinggi pada karya-karya di atas harus diupayakan maksimal unsur-unsur kesatuan, keseimbangan, keselarasan, perlawanan, dan kerumitan. Di samping itu pengambilan unsur-unsur budaya lokal nusantara merupakan objek yang terus bisa digali dan dikembangkan pada pengembangan industri kreatif yang bernilai ekonomi dan pada tingkat hilirisasi juga mampu meningkatkan

kesejahteraan masyarakat penggiatnya. Pengambilan budaya lokal dalam pengembangan produk kriya juga merupakan pelestarian budaya lokal yang semestinya tanggungjawab bersama. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam menelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian kebudayaan itu merupakan tanggungjawab bersama antara Negara dan masyarakat secara berkesinambungan (Triwardani, 2014).

SIMPULAN

Pembahasan estetika visual karya-karya keramik yang berornamen wayang khas Bali di atas bersifat subjektif, maka dari itu sangat berpeluang untuk diperdebatkan dan didiskusikan untuk penyamaan persepsi. Penilaian estetika merupakan penilaian kualitatif yang susah diukur dan penilaian tersebut sangat mungkin berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung dari tingkat pengalaman seseorang dalam petualangannya pada bidang objek yang dinilai. Penulis menilai visual karya-karya keramik di atas sudah memenuhi nilai estetika jika ditinjau dari teori Dharosno, walaupun tingkat kualitasnya tidak terlalu tinggi, karena beberapa kriteria masih perlu ditingkatkan. Misalnya visual ornamen karya-karya tersebut belum menampilkan kerumitan yang tinggi, karena dalam produk kriya keindahan dapat dimunculkan melalui kerumitan yang cukup baik. Kerumitan yang tinggi, dan baik akan lebih mudah menampilkan keindahan tersebut. Sedangkan unsur-unsur penunjang keindahan yang lainnya seperti kesatuan, kesetangkutan, keseimbangan, keselarasan dan perlawanan dari visualisasi wayang Kamasan tersebut cukup baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) yang telah mendanai perwujudan karya-karya keramik melalui skema hibah Penelitian Terapan 2020 yang mengangkat wayang Kamasan Bali sebagai salah satu kearifan lokal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Ahmad, T. A. (2016). Mengurai Makna Lukisan Kamasan Di Puri Klungkung. *Indonesian Journal of Conservation*, 5(1): 58
- Akbar, T., & Prastawa, W. (2019). Karakteristik Dan Implementasi Tanah Liat Di Lubuk Alung Sebagai Bahan Baku Pembuatan Keramik Hias. *JADECS*, 3(2), 67-73.
- Ekosiwi, E. K. (2017). Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni. *Jurnal Etika Respons*, 22(01): 68.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika, Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Mudana, I. W. (2016). Inovasi Bentuk Lukisan Wayang Kamasan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2); 200.
- Mudra, I. W. Raharja, I. G. M. & Sukarya, I. W. (2019). Motif Tradisi Wayang Khas Bali Pada Penciptaan Seni Keramik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2): 320-326.
- Mudra, I. W., Remawa, A. A. G. R., & Wirawan, I. (2020). Wayang Kamasan Painting and Its Development in Bali's Handicrafts. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 17(1): 139-157.
- Novitasari, D. (2018). Kajian Estetika Melalui Bentuk Keseimbangan Ilustrasi Durga Dengan Teknik Sablon Discharge Sederhana. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(2): 73-80
- Surajiyo, S. (2016). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 2(03): 157-168.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2)..
- Utari, Ni Wayan. (2020). Kajian Estetika, Fungsi dan Makna Logo Om Ham Retreat Ubud. Thesis, Program Magister Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Wijayanti, A. (2019). Souvenir Development Based on Local Wisdom and Community

Participation in Puspo Ardhi Tourism Village. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 2(2): 48.

Yuliawan, I. G. (2017). Penciptaan Tempat Lampu Keramik Dengan Ornamen Figur

Wayang. Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.